

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya merupakan keniscayaan bagi Bangsa Indonesia yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya. Dalam konteks masyarakat multikultural, selain kebudayaan yang melekat pada suatu kelompok suku bangsa, dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga dikenal dengan kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan hasil asimilasi budaya di daerah tersebut. Akan tetapi, kekayaan tersebut tidak selamanya dapat bertahan lama seiring dengan perkembangan peradaban manusia, banyak budaya yang muncul begitu pula kebudayaan yang ditinggalkan.

Permasalahan Bangsa Indonesia yang sering terjadi pada masa sekarang dan menjadi isu nasional dan bahkan internasional, di antaranya mengenai degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dengan sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antarpelajar, mahasiswa, dan penduduk yang sangat meresahkan. Bersamaan dengan berbagai tragedi tersebut, muncul kasus-kasus yang mencederai keadilan seperti kolusi, korupsi, dan nepotisme di kalangan pejabat, aparat, dan birokrat yang berdampak buruk pada tatanan kehidupan masyarakat luas. Salah satu dampak buruk dari ragam fenomena tersebut, terjadi kemerosotan nilai kepercayaan rakyat terhadap kharisma dan kemampuan para pemimpin negara, baik di tingkat pusat maupun daerah. Masyarakat kehilangan figur pemimpin yang menjadi panutan, teladan, dan dapat diandalkan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan stabilitas keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula kemajuan teknologi dan informasi telah menyeret kehidupan manusia ke arah pragmatisme, materialisme, hedonistik dan menjurus pada kehidupan yang nirmakna. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditanggulangi, besar kemungkinan akan terjadi kehancuran nilai kehidupan bangsa.

Tanda-tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa terdiri atas sepuluh kriteria, yaitu: (1) *increasing violence*, (2) *the entrenched dishonesty*, (3) *increasing disrespect to parents, teachers and leaders figure*, (4) *the effect of the peer group against violence*, (5) *increasing suspicion and resentment*, (6) *use of worsening language*, (7) *decrease in work ethic*, (8) *declining sense of individual responsibility and citizens*, (9) *heightened self-destructive and behavior*, and (10) *laxity of moral guidelines* (Lickona, 1992, hlm. 14).

Kesepuluh kriteria tersebut apabila diperhatikan secara seksama, analog dengan tatanan kehidupan Bangsa Indonesia pada masa sekarang yang sedang dilanda krisis dalam berbagai bidang, aspek, bahkan unsur kehidupan. Tegasnya, Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis multidimensional sebagai dampak dari perilaku yang mayoritas tidak mengindahkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan, falsafah, dan pedoman hidup dalam memperkokoh jatidiri bangsa. Kekuatan nasionalisme bangsa semakin lemah. Sebaliknya, kosmopolitanisme mengalami peningkatan yang signifikan, etnisitas mencuat dan mengakar dalam tubuh individu, sehingga mengalahkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan dekadensi moral pada generasi bangsa merupakan gambaran dari krisis karakter seluruh bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, saat ini berbagai pihak mulai akademisi sampai pemerintah di berbagai penjuru dunia senantiasa melakukan kajian yang komprehensif mengenai munculnya pelbagai masalah karakter bangsa dan senantiasa mencari upaya untuk menyelesaikannya. Sementara di Amerika Serikat, perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter telah dilakukan sejak lama. Tugas mengembangkan pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter privat dan karakter publik. Ciri-ciri karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi *public-spiritedness*, *civility*, *respect for law*, *critical-mindedness*, and *willingness to negotiate and*

compromise. Karakter publik ini sering dinamakan karakter kolektif atau karakter bangsa (Branson, 1998, hlm.14).

Dengan memperhatikan ciri-ciri karakter privat dan publik tersebut, generasi pembaharu Bangsa Indonesia ke depan harus memiliki sifat unggul, unggul dari segi intelektual serta unggul secara moral yang terdiri dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi transendental, yang diterjemahkan dalam bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, beradab dan berakhlak mulia.
2. Dimensi kemampuan pribadi, atau kemampuan profesional termasuk kemampuan untuk mengembangkan *indigeneous knowledge* yang ada di lingkungannya dan kemampuan untuk menterjemahkan informasi menjadi *knowledge*; dan
3. Dimensi kesadaran interkoneksi, yaitu kesadaran akan perlunya dan kemampuan untuk melakukan kerjasama antarpersonal, interdisiplin, antarwilayah dalam memanfaatkan kemampuan profesional yang dimiliki dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Termasuk dalam dimensi ini adalah kemampuan untuk memahami dan meresapi nilai-nilai universal seperti transparansi, hak asasi manusia, demokrasi, dan sebagainya (Razak, 2000, hlm. 3).

Hal tersebut, merupakan salah satu tujuan Pendidikan Umum sebagaimana diperoleh dari hasil wawancara dengan Sauri pada tanggal 22 Juli 2014:

Tujuan Pendidikan Umum adalah melahirkan manusia khaffah, yakni manusia yang memiliki konsep pikir, dzikir dan ikhtiar yang ditegaskan dengan istilah manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya dalam hal positif. Hal tersebut diwujudkan dengan lulusan yang apabila bekerja ia senantiasa mempunyai kecerdasan dalam menggunakan ilmunya, melaksanakan setiap pekerjaan yang diampunya dengan sepenuh hati (ikhlas), berusaha semaksimal mungkin (kerja keras), menggunakan pola manajemen yang teratur (tuntas) yang apabila telah selesai melaksanakan suatu pekerjaan, akan mendatangkan kebahagiaan secara batiniah, berkualitas, bermakna, bernilai, dan bermaslahat dunia dan akhirat (kepuasaan batiniah).

Tuntutan untuk membangun dan membina karakter warganegara yang unggul harus mendapat perhatian, disiapkan, dan diterapkan sedini mungkin dari bergagai pihak, cara dan usaha. Karakter unggul tersebut sebenarnya telah dikemukakan Presiden Republik Indonesia pertama Soekarno, beliau

mengemukakan bahwa sebagai Bangsa Indonesia harus mampu untuk berdiri di kaki sendiri (berdikari) baik dalam ekonomi maupun dalam kebudayaan. Di sisi lain Soekarno juga pernah menerawang akan munculnya permasalahan mendasar yang dialami Bangsa Indonesia, yakni perjuangan ke depan akan lebih berat karena bukan melawan penjajah, melainkan melawan bangsa sendiri.

Prediksi Soekarno tersebut, tampak pada kondisi Bangsa Indonesia masa kini, yang sering terjadi pertikaian antarsaudara yang bermotif perbedaan budaya, keyakinan, suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Prediksi dan kekhawatiran Soekarno besar kemungkinan tidak akan terjadi apabila setiap warganegara memiliki karakter sebagai sebuah bangsa yang Pancasila dan mengindahkan prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Upaya membentuk karakter bangsa tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, tetapi dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui media-media pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa yaitu melalui strategi kebudayaan. Khasanah kebudayaan asli atau kebudayaan pribumi, merupakan strategi yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan di dalam kebudayaan pribumi terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang multikultural.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana penguatan nilai karakter bangsa yaitu kesenian wayang golek yang berkembang di Tatar Pasundan. Sebab itu, pertunjukan wayang golek diharapkan dapat menjadi penyeimbang hidup manusia, karena wayang golek sebagai suatu seni dan budaya asli masyarakat Indonesia memiliki sejumlah nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa. Selain itu, wayang golek merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat populer di lingkungan masyarakat pendukung dan penggemarnya, senantiasa "*ditanggap*" dalam berbagai acara hajatan, baik dalam upacara ritual maupun profan. Latar belakang yang mengusung wayang golek purwa digemari masyarakat, antara lain

dikarenakan dalam pertunjukannya bersifat dinamis yaitu *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, serta senantiasa menyajikan lakon/cerita yang telah melekat dan melegenda yakni Epos Ramayana dan Mahabharata, meskipun merupakan hasil acuan dan gubahan dari karya sastra klasik India.

Pertunjukan wayang golek purwa merupakan seni drama multidimensional, yang memadukan 10 (sepuluh) aspek kesenian (*dasa matra*) sekaligus yang mencakup; seni cerita yang berdongeng (seni bertutur), seni pahat (seni ukir), seni rupa (seni lukis), seni sastra, seni drama (seni peran), seni suara (seni vokal), seni gamelan (seni musik), seni tari, seni perlambang, dan seni menyulam. Tidak hanya kesenian hiburan semata, tetapi lebih daripada itu terdapat nilai-nilai luhur masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk wayang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, terutama yang berlaku dan berkembang di masyarakat Sunda.

Pertunjukan wayang golek purwa bukan hanya pagelaran kesenian yang bersifat menghibur saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media penerangan, pendidikan, dakwah Islamiah dan lain-lain yang sarat akan nilai-nilai kebajikan dan falsafah keutamaan hidup. Sebagai sebuah seni kreatif bermutu tinggi, wayang tidak hanya sekedar tontonan hiburan, tetapi juga tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai kerangka acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni religiusitas, dan hiburan yang elegan. Untuk itu, pertunjukan wayang golek purwa harus dimaknai tidak hanya dari segi visualnya saja, tetapi kandungan nilai *religio-kultural* dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai falsafah keutamaan hidup dalam pertunjukan wayang golek purwa disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Pada cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kebaikan dan kejahatan, kebatilan, keburukan, kasih sayang, cinta, bela negara, toleransi, tepa salira dan gotong-royong merupakan nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan wayang

golek (Aizid, 2012, hlm.15). Demikian pula, pesan-pesan yang bersifat simbolis dan filosofis dalam pertunjukan wayang golek purwa dapat dicermati dan dihayati dengan berbagai pendekatan, seperti bahasa kias, metode *analitik-holistik*, dimensi ilmu pengetahuan, filsafat, agama maupun seni. Dalam pertunjukan wayang golek purwa juga terkandung aspek-aspek lain, seperti; metafisika, epistemologi, etika dan estetika.

Pertunjukan wayang golek purwa merupakan salah satu jenis teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di Tatar Pasundan. Secara holistik, dramatisasi lakon pewayangan yang diekspresikan seorang dalang beserta seniman penyaji lainnya. Secara implisit dalang berperan aktif sebagai penyampai pesan-pesan moral untuk membangun nilai-nilai keharmonisan, kesejahteraan, kesatuan dan persatuan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dikemas dan diungkapkan secara etis, estetis, logis dan sistematis. Selain itu, dalang pun berfungsi sebagai kritikus. Dalam hal tersebut, dalang senantiasa mengkritisi ragam fenomena sosial yang bertentangan dengan hukum, adat-istiadat, agama dan negara. Melalui pengungkapan nilai-nilai tersebut, harapan dan cita-cita manusia dalam mencapai tingkatan "*manusia utama*" dapat terwujud untuk meniti perjalanan kehidupan selanjutnya, yang dalam istilah filsafat wayang lazim disebut dengan *Manunggaling Kawula-Gusti*. Dalam tataran agama termasuk manusia *Insan kamil* dan dalam tataran kenegaraan disebut manusia *Pancasilais*.

Pesan moral dalam pertunjukan wayang golek purwa secara verbal senantiasa disampaikan dalang melalui *antawacana* (monolog dan dialog-dialog antartokoh wayang), baik secara konotatif maupun denotatif. Sementara pesan-pesan non verbal, diekspresikan dalang melalui sajian *sabetan* (gerak-gerik/gestur wayang) yang mengusung nilai-nilai *unggah-ungguh* (tatakrama). Bersamaan dengan penyampaian pesan-pesan moral yang disampaikan dalang, diungkapkan pula seniman penyaji lainnya, yakni *Juru Kawih* dan *Wiraswara*, melalui rumpaka (lirik lagu) yang dilantunkannya. Potensi tersebut menjadi latar belakang pertunjukan wayang golek purwa diakui sebagai salah satu kesenian tradisional

yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga harus dikembangkan, dilestarikan, dan dinobatkan sebagai warisan budaya bangsa. Tegasnya, nilai-nilai kehidupan yang dikemas dan senantiasa disampaikan dalam melalui pertunjukan wayang golek purwa, dapat dijadikan referensi dan kontemplasi mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja yang berlokasi di Kampung Giriharja Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, merupakan Lingkung Seni Sunda Wayang Golek yang dikenal masyarakat penggemarnya, baik tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Popularitas Seni Pedalangan Giriharja, hingga terkenal secara global, sesungguhnya berkat upaya Abah Sunarya (Almarhum) sebagai perintis dan pewaris seni pedalangan. Aktivitas, kreativitas, dan produktivitas para dalang keturunan Abah Sunarya (Trah A. Sunarya) yang senantiasa berkembang selaras dengan kemajuan jaman, diasumsikan sangat berperan dalam memperkuat nilai karakter bangsa, khususnya masyarakat Sunda melalui pertunjukan wayang golek purwanya. Dikemukakan Abah Asep Sunandar Sunarya (dalang maestro), Lingkung Seni Pedalangan Giriharja, sejak berdiri hingga sekarang, telah terbentuk 16 (enam belas) Lingkung Seni, yang dipimpin para dalang masing-masing, yaitu:

1. Lingkung Seni Pusaka Giriharja Abah Sunarya (Alm)
2. Lingkung Seni Giriharja 1 Lili Adi Sunarya (Alm)
3. Lingkung Seni Giriharja 2 K.H. Ade Kosasih Sunarya (Alm)
4. Lingkung Seni Giriharja 3 H. Asep Sunandar Sunarya
5. Lingkung Seni Giriharja 4 Ugan Sunagar Sunarya (Alm)
6. Lingkung Seni Giriharja 5 Iden Subasrana Sunarya
7. Lingkung Seni Giriharja 6 Agus Supangkat Sunarya
8. Lingkung Seni Giriharja 7 Rahmatika Sunandar Sunarya
9. Lingkung Seni Putra Giriharja 2 Deden Kosasih Sunarya
10. Lingkung Seni Putra Giriharja 3 Dadan Sunandar Sunarya, S.S.

11. Lingkung Seni Putra 3 Giriharja Yogaswara Sunandar Sunarya
12. Lingkung Seni Putu 1 Giriharja Dede Candra Sunarya
13. Lingkung Seni Putra Giriharja 5 Kiki Iden Sunarya
14. Lingkung Seni Putu Giriharja 2 Adi Kontea Kosasih Sunarya
15. Lingkung Seni Putu Giriharja 2 Iwan Kosasih Sunarya
16. Lingkung Seni Putu Giriharja Wishnu R. Sunarya

Sehubungan dengan penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang disampaikan para dalang Trah A. Sunarya, dalam pertunjukan wayang golek purwa mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama dalam segi konten/isi materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara pada saat prapenelitian yang dilakukan peneliti dengan Abah Agus yang merupakan salah seorang dalang dari Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja diperoleh informasi bahwa pertunjukan wayang golek purwa amat sarat dengan penguatan nilai-nilai karakter bangsa, seperti kepemimpinan, kebangsaan, keadilan, persatuan dan kesatuan, dan masa depan bangsa. Nilai-nilai tersebut terutama disampaikan pada masa kemerdekaan.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan wayang golek purwa pun mengalami perubahan penekanan. Artinya, terdapat nilai yang fokus untuk disampaikan di samping nilai-nilai lainnya, hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan jaman. Abah Iden (LS Giriharja 5) mengemukakan bahwa pada masa kemerdekaan dan Orde Lama, pertunjukan wayang golek purwa lebih fokus pada nilai persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai keadilan, pada masa Orde Baru nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa lebih kental dengan bagaimana masyarakat dalam mengisi dan mendukung pembangunan nasional. Abah Agus (LS Giriharja 6) mengemukakan bahwa pertunjukan wayang golek purwa harus *"ngindung ka waktu, mibapa ka jaman"*, artinya pertunjukan wayang golek harus senantiasa mengikuti perkembangan jaman.

Melihat realitas saat ini, pertunjukan wayang golek purwa dapat dijadikan sebagai salah satu media penguatan nilai karakter bangsa yang harus mampu memperkuat nilai-nilai kebaikan (*values ethics*). Mengingat pelbagai gejala kemerosotan moral dan rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai sering ditemui dalam setiap aspek kehidupan masyarakat kekinian. Hal utama yang penting diperhatikan, yaitu dalam proses penguatan nilai karakter bangsa tersebut harus senantiasa memperhatikan perkembangan jaman, kebutuhan masyarakat, dan permasalahan di masyarakat yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya penguatan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek purwa sebagai upaya menghadapi dan meminimalisir gejala dekadensi moral di masyarakat.

Bertitik tolak dari berbagai permasalahan, data dan fakta sebagaimana telah dikemukakan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi ikhwal peranan pertunjukan wayang golek purwa dalam penguatan karakter bangsa. Karena itu, peneliti mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu penelitian dengan kesimpulan *problem statement* ”**Penguatan Nilai Karakter Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Golek Purwa Versi Dalang Trah A. Sunarya**” (Penelitian *Grounded Theory* Pada Lingkungan Seni Wayang Golek Giriharja).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang sebagaimana telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang melandasi penelitian ini. *Pertama*, terjadinya degradasi moral di kalangan masyarakat. *Kedua*, mahalnya kejujuran di masyarakat. *Ketiga*, rendahnya penghargaan dan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin. *Keempat*, menurunnya etos kerja masyarakat. *Kelima*, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara. *Keenam*, langkanya figur pemimpin. *Ketujuh*, terkikisnya penghormatan terhadap harkat dan martabat

manusia, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya penguatan nilai-nilai karakter bangsa melalui pelbagai media. Salah satu media yang kiranya dapat dijadikan wahana tersebut adalah melalui pertunjukan wayang golek purwa.

2. Perumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, "Sejauh manakah pertunjukan wayang golek purwa versi dalang Trah A. Sunarya dapat dijadikan wahana penguatan nilai-nilai karakter bangsa?". Agar permasalahan tersebut lebih rinci, peneliti membagi masalah kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai karakter apakah yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa?
- b. Bagaimanakah bentuk transformasi nilai-nilai karakter yang berlangsung setelah penonton menyaksikan pertunjukan wayang golek purwa?
- c. Bagaimanakah skenario pertunjukan wayang golek purwa yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari?
- d. Bagaimanakah pengalaman belajar yang dialami penonton pertunjukan wayang golek purwa dengan proses pengembangan karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan menemukan konsep tentang penguatan nilai-nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek purwa versi dalang Trah A. Sunarya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mengidentifikasi informasi-argumentatif tentang:

- a. Nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa.
- b. Nilai-nilai karakter yang diperoleh penonton setelah menyaksikan pertunjukan wayang golek purwa.
- c. Skenario pertunjukan wayang golek purwa yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pengalaman belajar yang dialami penonton pertunjukan wayang golek purwa dengan proses pengembangan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan keilmuan Pendidikan Umum dalam memperkuat nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek purwa.

2. Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, dapat memanfaatkan pertunjukan wayang golek purwa sebagai acuan dalam melaksanakan sosialisasi penguatan nilai-nilai karakter bangsa secara menyeluruh ke berbagai kalangan masyarakat. Mengingat saat ini pengembangan pendidikan karakter masih terbatas dilakukan pada pendidikan formal di sekolah.
- b. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pendidikan nilai di masyarakat dalam rangka membentuk warganegara yang berkarakter yakni menjadikan pertunjukan wayang golek purwa sebagai media Pendidikan Umum dalam konteks penguatan karakter bangsa.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pemanfaatan pertunjukan wayang golek purwa sebagai wahana penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Praktek tersebut masih belum terjamah pada lapisan masyarakat, kebanyakan dari masyarakat masih sebatas memanfaatkan pertunjukan wayang golek purwa sebagai hiburan saja belum sampai pada menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk ditransformasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini terbagi menjadi lima bab, meliputi; pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup. Bagian pendahuluan (bab I) merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi disertasi. Kajian pustaka (bab II) merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; (1) hakikat nilai dan penguatan nilai, (2) konsep pendidikan karakter, dan (3) kajian tentang pertunjukan wayang golek. Metodologi penelitian (bab III) merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; (1) lokasi dan subjek penelitian, (2) desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, (3) metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, (4) definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, (5) instrumen penelitian, (6) teknik pengumpulan data, dan (7) teknik pengolahan dan analisis data. Hasil penelitian dan pembahasan (bab IV) merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Setelah data disajikan dan dianalisis, pada bagian penutup (bab V) hasil analisis data tersebut kemudian disajikan menjadi beberapa kesimpulan

sebagai jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.